

RITUS BARONG



Oleh:

**I GEDE RADIANA PUTRA
1111369011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP2014/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 28 Mei 2015



ono, M.Sn
a/ Anggota

.. M. Hum
I/ Anggota

yadi, M.Sn
II/ Anggota

., M.Hum
li/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiarvani M.A.
NIP. 19560630 1987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacud dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepastakaan.



Yogyakarta, 28 Mei 2015

I Gede Radiana Putra
1111369011

RINGKASAN

“Ritus Barong”

Karya: I Gede Radiana Putra

“Ritus Barong”, adalah judul yang dipilih untuk garapan tari ini. Karya ini menggambarkan tentang tahap sakral Barong Ket yang ada di desa Singapadu, Kabupaten Gianyar, Bali. Tahap tersebut berupa tahap *ngetus* (melepas bagian barong), tahap *ngatep* (memasang kembali bagian tersebut), dan tahap *nyambleh* (menyucikannya kembali). Prosesi ini sangat sakral bagi masyarakat Singapadu. Singapadu terkenal dengan keseniannya dan tradisi budayanya. Barong yang disakralkan sudah menjadi kebanggaan budaya Singapadu.

Barong menjadi inspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari, berawal dari kesenangan penatamen aridan mengikuti kunjungan spiritual Barong Ket Singapadu. Barong identik dengan suara-suara gongseng yang menambah kesakralan dan magis. Pengolahan gongseng tersebut sebagai pendukung musikalitas karya tari yang banyak memainkan musik-musik internal, dari tubuh penari itu sendiri. Gongseng merupakan salah satu bagian terpenting dari barong. Oleh karena itu, penggunaan properti gongseng dengan rasa musikalitasnya digarap sebagai studi gerak kaki.

Karyatari “Ritus Barong” merupakan koreografi garap kelompok dengan sepuluh penari laki-laki. Tujuh orang laki-laki sebagai penari inti, pada saat tertentu menggambarkan kebersamaan warga masyarakat Singapadu, dua orang penari sebagai penari barong dan seorang penari rangda. Melalui karya ini diharapkan muncul regenerasi penari barong setidaknya penari menguasai unsur-unsur gerak tari Barong.

Kata Kunci: Ritus Barong, Gongseng, Koreografi Kelompok

KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

Doadanpujisyukur, *pujiangayubagya*, sayapanjatkankehadapan Ida Sang HyangWidhiWasa, Tuhan Yang MahaEsa, atassegalalimpahan*waralugraha*Nyasehinggakaryatari “Ritus Barong”besertaskripsikaryataridapatterselesaikandenganbaik,sesuai target yang diinginkan.

KaryataridanskripsitaridibuatgunamemperolehgelarSarjanaSenidalamkompetensiPenciptaanTari, di Jurusan TariFakultasSeniPertunjukan, InstitutSeni Indonesia Yogyakarta.

Karyataridanskripsitaridapat diselesaikanberkatadanyadukungandaribanyakpihak. Padakesempatan yang baikiniijinkansayamenyampaikanucapanterimakasih, *atursuksesmalangarjitaningmanah*,ataskerjasamasertadukungan yang telahdiberikanmulaidariawalpembuatan proposal hinggakaryatarisiap dipentaskan danskripsikaryataridipertanggungjawabkan.

Padakesempataninidiucapkanterimakasih yang sedalam-dalamnyakepada:

1. Ida Sang HyangWidhi Wasa, Tuhan Yang MahaEsa.
2. Keluargabesar di Singapadudan di Denpasaratasdukungan moral,moril, materiil, dan spiritual demi tercapainyastudiini. KakekProf Dr. I WayanDibia SST. MA.;nenek Dr. Ni Made Wiratini SST. MA.; bapak I

Nyoman Pasek S.S.Kar.M.Ag; ibu Ni Ketut Indrayani; serta adik Ni Made Ayu Anggarini. Terimakasih atas semua yang telah diberikan. Akucintadansayang kalian semua.

3. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum., selaku Pembimbing I yang selalumu luangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan arahan demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.
4. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn., selaku Pembimbing II yang selalumu luangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak memberikan motivasi dan saran dari awal hingga akhir.
5. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalumu memberikan motivasi dan dukungannya.
6. Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T., M.Hum. selaku Dosen Penguji Ahli, Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
8. Keluarga bapak I Wayan Senen yang membantu meminjamkan gamelannya untuk melancarkan tugas akhir ini. Juga kepada saudara-saudara Bali *purantara* 'terimakasih dukungannya'.

9. Kak Vera “Peah” sebagai *Stage Manager* yang selalu cerewet memberikan saran dan kritik. Membantu dan selalu mengingatkan segala keperluan Tugas Akhir ini, ‘makasih kak Ve’.
10. Para penari, Pulung Jati Rangga Murti, Dhahana Murpratama, I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra, Adi Putra Cahya Nugraha, Hendi Herdiawan SSn., Anang Wahyu Nugroho, Putra Jalu Pamungkas, Nyoman Trianausadhi, Eri Novia Hermawan Sutedja SSn., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi terciptanya karya tari “Ritus Barong”, ‘makasih buat teman-teman semuanya’.
11. Kadek Agung “tong-tong” Sari Wiguna sebagai penata musik yang telah meluangkan waktunya dalam membuat musik karya tari ini, yang selalu sabar dalam berproses. Para pemusik yang selalu meluangkan waktunya dalam berproses, ‘terima kasih’.
12. Kepada Kadek Ayu Era Pinatih, *sukma* atas cinta kasih dan dorongan yang telah diberikannya selama ini. Walaupun sama-sama sedang berproses Tugas Akhir, selalu siap membantu mengurus segala keperluan yang berkaitan dengan pengiriman berbagai kebutuhan, langsung dari Bali, ‘Love You geg’.
13. Emprit Set Panggung sebagai penata artistik yang meluangkan pikiran, waktu dan tenaga demi tercapainya banyak keinginan penata selamat tugas akhir ini. Mas Agung

- “Plenthung”, yang
membantu mensponsori kebutuhan panggung dan selalumemberikanilmum
anagemenkepadapenata.
14. KeluargaPAC’o, yang
selalumeluangkanwaktuuntukdiajakrefresing,sebagaitempat*curhat*
disaatjenuh.
15. RhaudatulHasana, ElanFitraDianto, DeddyKurniawan, DwiCahyono,
RiskaPutri, terimakasihselalumembantumenyediakankonsumsi,
menyusunalatmusikdanmenemaniselama proses
latihan, ‘terimakasihdanmaafsudahmerepotkan’.
16. SeluruhkaryawandanparaTeknisi yang
selalumembantumembukakanpintu Studio dan*Stage*untuk proses latihan,
‘terima kasih mas Sofyan, mas Giyatno, pak Mur, mas Yasir’.
17. Bukan 2titik danTerlatihPatahHati,
terimakasihuntukpendokumentasianfotodanvideonya.
18. Seluruhteman-temanJurusanTariangkatan 2011 (Pelangi)danteman-
temanseperjuanganTugasAkhir, Anggoro, Ari Parsada, Wisnu Aji, Dian
Santyas,terima kasih atas ‘kebersamaan’ yang indah selama ini.
19. Tim Produksi “Quick Produktion” dan teman-teman Jurusan Tari yang
telah ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir.

20. Semuapendukungkaryatari “Ritus Barong” yang tidakdapatdisebutkansatupersatu, sayaucapkanbanyakterimakasih. Semoga Ida Sang HyangWidhiselalumenurunkantaksuNya. Astungkara.

“*Tan hanawongsucianulus*” (tidakada orang yang sempurna), sayamenyadarisepenuhnyabahwakaryataridannaskahtariinimasihjauhdarisempurnada ntidakluputdarikesalahan. Namundemikian, karyataridanskripsitaridiharapkanbermanfaatutramabagimereka yang inginmengetahuikomposisikoreografi “Ritus Barong” besertatahapanprosesiritualnya di lingkungandesasingapadu, Gianyar, Bali.Semogadengansegalakekurangannya, karyataridanskripsitariinibisamencapaitujuannya.

Yogyakarta, 28 Mei 2015
Penulis

I GedeRadiana Putra

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. Rumusan Ide PenciptaanTari.....	11
C. TujuandanManfaat.....	12
D. TinjauanSumber.....	13
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	20
A. KerangkaDasarPemikiran.....	20
B. KonsepDasarTari	21
1. RangsangTari	21
2. TemaTari.....	22
3. JudulTari	22
4. TipeTari	23
5. Mode Penyajian	24
C. KonsepGarapKoreografi	26
1. Gerak	26
2. Penari	27
3. Properti	28
4. RiasdanBusana	29

5. MusikTari	31
6. Tata Cahaya	32
7. Tata RupaPentas	33
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	34
A. MetodedanProsedurPerancangan.....	34
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	39
1. Proses KerjaTahapAwal.....	40
a. PematanganIde danTemaGarapan.....	41
b. PemilihandanPenetapanPenari	42
c. Proses PencarianProperti	44
d. PencarianGerakmelaluiKerja Studio	45
2. Proses KerjaTahapLanjut	47
a. Proses PenataTaridenganPenari	47
b. Proses PenataTaridenganPenataMusik	54
c. Proses PenataTaridenganPenataRiasdanBusana	59
d. Proses PenataTaridenganArtistik	64
e. Proses PembuatanSkripsi	65
C. Evaluasi.....	66
1. EvaluasiPenari	66
2. EvaluasiPemusik	67
3. EvaluasiKoreografi	69
BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	70
A. StrukturTari.....	70
1. Introduksi.....	70
2. Adegan1.....	73
3. Adegan 2.....	75
4. Akhir.....	76
B. DeskripsiGerakTari “Ritus barong”	78

BAB V. PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	92
A. SumberTertulis	92
B. Sumber Video	93
C. DaftarInforman	94
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Barong sakral Singapadu.....	3
Gambar 2. Posisi saat <i>nyungar</i>	5
Gambar 3. Sketsa motif <i>simbar</i> pada ukir-ukiran Bali	6
Gambar 4. <i>Karang tapel</i> dan <i>simbar</i> pada ukir-ukiran Bali.....	7
Gambar 5. Posisi saat <i>nyimbar</i>	8
Gambar 6. Sikap <i>nyungar</i> dan <i>nyimbar</i> dalam motif singa berbaris.....	27
Gambar 7. Properti <i>gongseng</i>	28
Gambar 8. <i>Punggalan</i> barong.....	29
Gambar 9. Desain kostum yang digunakan penari.....	30
Gambar 10. Beberapa instrumen gamelan yang digunakan	31
Gambar 11. Saat pencarian musikalisasi musik dengan gerak tepuk tangan dipadukan dengan gerak <i>malpal</i>	36
Gambar 12. Penata bersama para penari saat berdiskusi mengevaluasi proses latihan. Diskusi seperti ini dilakukan setiap selesai latihan....	39
Gambar 13. Para penari dan penata saat berproses menemukan motif <i>nyimbar simbar</i>	50
Gambar 14. Para pemusik saat memainkan gamelan sambil melihat penari	57
Gambar 15. Tata rias penari “Ritus barong”	62
Gambar 16. Kostum penari tampak depan (kiri) tampak depan (kanan)	63
Gambar 17. Introduksi, sikap awal tiga penari berdiri sebagai simbolisasi 3 dewa	71
Gambar 18. Penari dalam sikap <i>Sembah</i> dengan 2 fokus satu orang penari kerasukandi pojok kiribelakang	72

Gambar 19.	Salah satu penari saat mengekspresikan kerasukan dengan posisi rendah	72
Gambar 20.	Para penari dalam posisi sejajar sebagai simbolisasi barong yang masih utuh.....	73
Gambar 21.	Sikap dalam <i>kipeknyimbaryang</i> terdapat pada adegan 1	74
Gambar 22.	Sikap dua penari menggambarkan barong yang sudah kembali utuh.....	74
Gambar 23.	Dua penari beradua fokus dengan rangda dalam Adegan 2 tentang Banaspati	75
Gambar 24.	Sikap penari rangda pada tahapannya <i>ambleh</i>	76
Gambar 25.	Transisi Adegan 2 menuju Akhir, barong dan rangda pada saatnya <i>ambleh</i>	77
Gambar 26.	Penggambaran satu penari yang sedang mengalami kesurupan	77
Gambar 27.	Sikap penari pada saat melakukan gerak <i>Nendang Lingkar</i>	78
Gambar 28.	Sikap tangan pada saat melakukan gerak <i>Nayog Segol</i>	79
Gambar 29.	Sikap penari pada saat melakukan motif gerak <i>Doa</i>	80
Gambar 30.	Sikap penari pada saat melakukan motif gerak <i>Tepuk Tubuh</i> ...	81
Gambar 31.	Sikap lima penari pada saat melakukan motif gerak <i>Ngengsog Bulu</i>	82
Gambar 32.	Sikap penari pada saat melakukan gerak <i>Tepuk Paha</i>	83
Gambar 33.	Sikap tangan dan kaki penari pada saat melakukan <i>Ulap-ulap</i> ..	84
Gambar 34.	Empat penari pada saat melakukan motif gerak <i>Keplak Keplak</i>	85
Gambar 35.	Sikap penari pada saat melakukan motif gerak <i>Nyimbar Simbar</i>	86
Gambar 36.	Sikap penari pada saat melakukan motif <i>Nyari Ekor</i>	87
Gambar 37.	Sikap penari pada saat melakukan motif <i>Tunjang</i> pada saat Adegan Akhir	88
Gambar 38.	Sesajiterhadap semua properti yang digunakan	95
Gambar 39.	Kostum penari rangda tampak depan	96
Gambar 40.	Bersama semua pendukung karyatari “Ritus Barong”	96

Gambar 41.	Suasanamenyatukan rasa penarisebelummentasan	97
Gambar 42.	Fotobersamakakekpenata, Prof. Dr. I WayanDibia SST. MA sebelummentasan	98
Gambar 43.	Suasanasetelahmentasanberlangsung	98
Gambar 44.	Fotobersamanenekdanibupenata, Dr. Ni Made Wiratini SST. MA dan Ni KetutIndrayani, sebelummentasan	99



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Foto Sebelum dan Sesudah Pementasan Karya Tari	95
LAMPIRAN 2	: Sinopsis	100
LAMPIRAN 3	: Pendukung Karya Tari “Ritus Barong”	101
LAMPIRAN 4	: Pembiayaan Karya Tari “Ritus Barong”	102
LAMPIRAN 5	: Jadwal Kegiatan Program	103
LAMPIRAN 6	: Pola Lantai “Ritus Barong”	104
LAMPIRAN 7	: Notasi Musik Tari “Ritus Barong”	112
LAMPIRAN 8	: <i>Tembang Purwakaning</i> dan <i>Pupuh Basur</i>	119
LAMPIRAN 9	: <i>Lighting Plot</i> “Ritus Barong”	120
LAMPIRAN 10	: Pamflet	121
LAMPIRAN 11	: Spanduk dan Tiket	122

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Barong terutama Barong Ket adalah salah satu kesenian yang sangat populer di kalangan masyarakat Bali. Tarian ini terdapat hampir di semua desa-desa di Bali, terutama di Bali Selatan. Setiap desa memiliki ritus yang sedikit berbeda antara satu dengan yang lain sesuai prinsip *desa* (tempat), *kala* (waktu), *patra* (peristiwa).

Singapadu adalah sebuah desa di Bali yang sangat terkenal dengan kesenian Barong Ket nya. Barong Ket di Singapadu erat kaitannya dengan keberadaan seniman-seniman pembuat barong. Di sisi lain, keberadaan Barong Ket yang masih lestari di Singapadu juga dipengaruhi oleh dihibahkannya sebuah Barong Ket sakral dari desa Pejeng oleh Puri Ubud. Faktor lain yang berhubungan dengan kesenian barong sebagai identitas budaya Singapadu adalah keberadaan seniman-seniman kreatif yang melahirkan pertunjukan dramatari Barong Ket Kunti Seraya. Bentuk penyajian Barong Ket dari desa Singapadu berkaitan dengan ritus yang sangat menarik. Ritus dari Barong Ket sakral Singapadu yang telah menginspirasi terwujudnya koreografi kelompok “Ritus Barong” sebagai karya Tugas Akhir minat Penciptaan Tari.

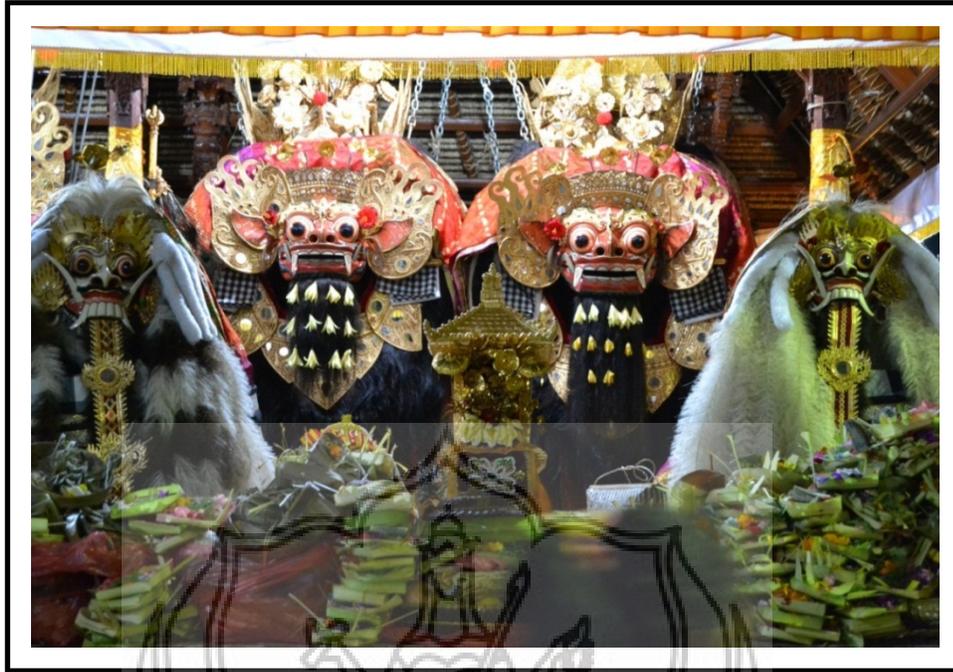
Keberadaan barong di Singapadu diperkirakan sudah populer sejak abad XVIII. Budaya barong ini dimulai oleh seorang pemahat topeng atau pembuat barong

yang bernama I Dewa Agung Api dari Puri Singapadu.¹ Beliau tiada lain adalah putra Raja Timbul (Sukawati) yang bernama I Dewa Agung Anom yang berasal dari Klungkung. Empat generasi berikutnya yang aktif sebagai pembuat barong di Puri Singapadu yaitu I Dewa Agung Api kemudian I Dewa Agung Geni, Cokorda Oka Tublen, dan Cokorda Raka Tisnu. Budaya barong seperti inilah yang membuat Singapadu sangat terkenal dengan Barong Ket nya.

Dalam *Purana Ratu Gede Mas* Singapadu disebutkan bahwa pada abad XIX kerajaan Pejeng (Tampaksiring-Gianyar) diserang oleh kerajaan Ubud (Gianyar). Dalam penyerangan ini pasukan Ubud merampas dua buah barong milik kerajaan Pejeng. Salah satu dari barong ini dihibahkan ke desa Singapadu yang kemudian disucikan dan dipuja oleh warga masyarakat *banjar* Sengguan Singapadu.² Keberadaan Barong Ket di Singapadu mempengaruhi masyarakat *banjar* Sengguan Singapadu untuk membawa Barong Ket ini ke desa Pejeng sebagai wujud kunjungan spiritual setiap tahunnya. Tradisi kunjungan tersebut mengharuskan warga *banjar* Sengguan Singapadu mementaskan tari Barong dengan penari yang setiap saat siap untuk menari dengan menggunakan Barong Ket sakral. Oleh sebab itu, warga *banjar* Sengguan Singapadu selalu melakukan regenerasi penari barong dengan cara mengundang para anak muda di *banjar* ini untuk dilatih menjadi penari barong.

¹ Wawancara dengan Cokorda Raka Tisnu yang merupakan salah satu penglisir di Singapadu (7-8 Februari 2015)

² Wawancara dengan salah satu penari dan pengamat barong yaitu I Wayan Dibia (5 Februari 2015)



Gambar 1: Barong sakral Singapadu. (kiri; Ratu Mas, kanan; Ratu Putra)
(Foto: I Wayan Dibia, 2014)

Kata barong diduga berasal dari kata *bahrwang* yang berarti beruang. Walaupun beruang tidak dijumpai di Bali, tetapi beruang merupakan binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib, dan yang dianggap sebagai pelindung masyarakat.³ Untuk menarikannya, barong ini diusung oleh 2 (dua) orang yang dinamakan “*juru saluk*” atau “*juru bapang*”, seorang memainkan bagian depan (kepala) dan yang lainnya memainkan bagian belakang (pantat).⁴ Dalam kenyataannya di Bali, tidak semua barong diwujudkan dengan binatang berkaki empat, tetapi ada juga barong yang berkaki dua. Terlepas dari perwujudannya, antara

³ I Made Bandem. *Ensiklopedi Tari Bali*, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali. 1983. 29

⁴ I Wayan Dibia. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999. 27

binatang berkaki empat atau sosok manusia mitologis berkaki dua, secara fisik, ada dua bagian yang membangun barong, yaitu *tapel* (topeng) dan badan (*raga*).⁵

Secara umum, tahapan upacara sakralisasi Barong Ket di Singapadu terdiri atas tiga, yaitu *ngetus*, *ngatep*, dan *nyambleh*.⁶

1. *Ngetus*

Ngetus adalah suatu upacara untuk memisahkan topeng (*punggalan*) dengan badan (*raga*) barong, setelah kekuatan spiritualnya ‘dipindahkan’ untuk sementara ke suatu tempat berupa sesaji yang biasanya disebut *tapakan*. Upacara ini biasanya dilakukan pada saat warga *banjar* Sengguan Singapadu memperbaiki (*ngodakin*) bagian-bagian barong yang sudah rusak termasuk warna topeng yang telah memudar.

2. *Ngatep*

Ngatep adalah upacara menggabungkan atau menyatukan kembali topeng dan badan barong. Tahap ini biasanya terjadi setelah semua proses *ngodakin* dianggap selesai. Pada tahap ini, Barong Ket yang sudah menjadi utuh disucikan sebelum ‘dimasukkannya’ kembali kekuatan spiritualnya melalui upacara *nyambleh*.

3. *Nyambleh*

Nyambleh adalah tahapan terakhir dalam penyucian barong, yang biasanya dilakukan di kuburan setempat, dengan tujuan mendatangkan kembali kekuatan spiritualnya, dengan puncak acara pemotongan (*nyambleh*) anak babi jantan.

⁵ I Wayan Dibia. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*, Denpasar: Bali Mangsi. 2012. 27

⁶ Wawancara dengan Mangku Teker, pemangku barong sakral Singapadu (8 Februari 2015)

Tahapan-tahapan upacara ini yang menjadi rangsangan untuk mewujudkan sebuah koreografi kelompok dengan dasar gagasan tahap penyucian Barong Ket.

Gerak-gerak tari Barong Ket pada umumnya dilakukan dalam dua posisi yaitu *nyungar* dan *nyimbar*. Kedua posisi ini bisa dilakukan dalam posisi berdiri (*mejujuk*) maupun dalam posisi duduk (*negak*).



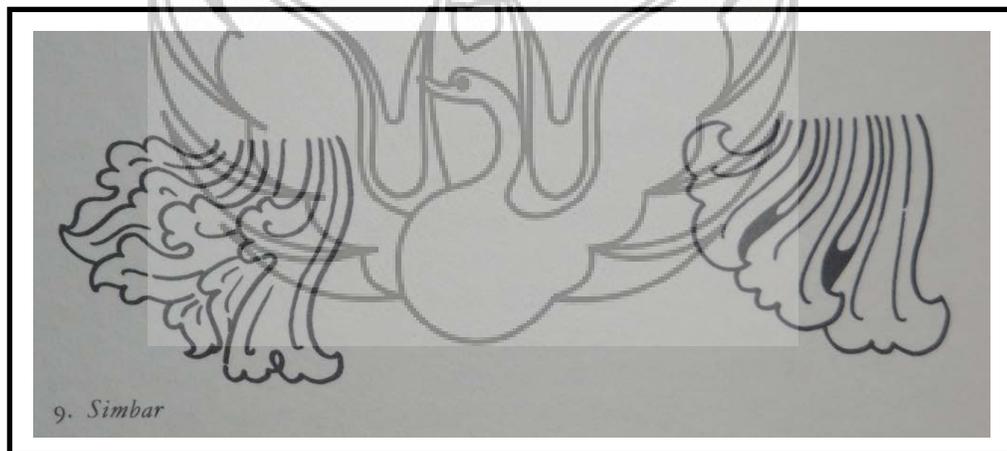
Gambar 2: Posisisaatnyungar.

(kiri:memakai barong; kanan:tanpaproperti barongmengggunakanbusana Barong Tri Sedatu)

(Foto: Bowo, 2015)

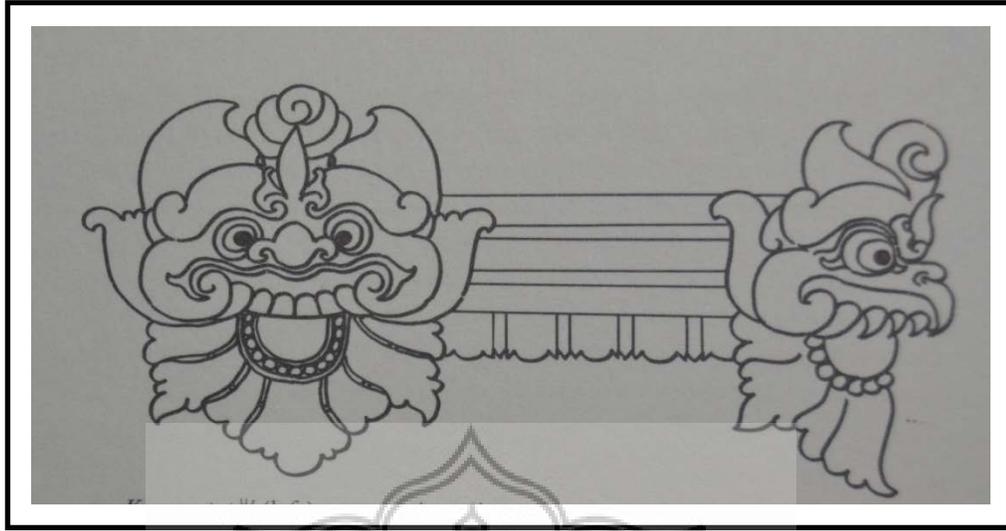
Nyungar, juga disebut *nyunjar*, adalah posisi topeng barong dipegang sejajar muka penari atau lebih tinggi. Dalam posisi *nyungar*, penari bisa melihat penonton dari dalam dan ia bisa menghirup udara segar dengan cukup leluasa. Dalam posisi seperti ini, hiasan penutup pundak (*angkep pala*) barong dalam posisi vertikal, hiasan kepalanya (*kakendon*) dalam posisi horizontal, dan mulut barong terbuka lebar (*enggang*). Posisi *nyungar* memperlihatkan watak keras dan menyeramkan dari barong ket.

Nyimbar. Dalam ukir-ukiran Bali dikenal sebuah motif berbentuk dedaunan yang menggantung yang disebut *simbar* (lihat gambar 3 dan 4).⁷



Gambar3 :Sketsa motifsimbarpadaukir-ukiran Bali,
diambildaribuku*The Art and Culture of Bali*.
(Foto: Radiana Putra, 2015)

⁷Wawancara dengan I Wayan Dibia, pengamat barong dan penglingsir di Singapadu (5 April 2015)



Gambar4 :*Karangtapeldansimbar* pada ukir-ukiran Bali,
diambil dari buku *The Art and Culture of Bali*.
(Foto: Radiana Putra, 2015)

Pada umumnya, *simbar* dipasang di sudut sebuah bangunan dengan motif ukiran yang berbeda-beda. Posisi *nyimbar* adalah posisi menggantung seperti *simbar* dimana topeng barong ket ditarik ke bawah, setinggi pinggang penari. Dalam posisi seperti ini hiasan *badong* barong ket membentuk bidang seperti *simbar*. Dengan posisi seperti ini, *angkep pala* barong terbentang ke samping (*kebat*), hiasan kepalanya ada di dada penari, penari menari dengan muka tertutup (oleh bagian kepala barong) sehingga tidak mudah bagi penari untuk bisa bernafas bebas menghirup udara segar (lihat gambar 5).



Gambar5 :Posisisaatnyimbar.

(Kiri: memakai barong; kanan:tanpaproperti barongmenggunakanbusana Barong Tri Sedatu)

(Foto: Adi Putra, 2015)

Salah satu gerak khas tari Barong Ket adalah *ngopak* yang dilakukan dengan menggoyangkan dan memutar tubuh bagian atas. Gerak *ngengsog*, yang biasa disertai dengan *kletakan* cepat mulut barong, akan menghasilkan kibasan *angkep pala* dan bulu badan barong. Gerak *ngopak* biasanya ditandai dengan akselerasi tempo dan suara gamelan pengiring. Untuk mempertegas gerak ini, penari barong seringkali melakukan beberapa lompatan di tempat setelah *ngengsog*.

Dua posisi pada Barong Ketyaitungardannyimbarsertasadargeraktari Barong Ketyaitungopak, menjadidasar pijakangerak untuk dikembangkan menjadi sebuah gerak yang variatif dikombinasikan dengan musikalitas dari bunyi-bunyian internal seperti hentakan gongseng di kaki, tepukan tangan dan desah nafas.

Dipilih nyatematarimenemukan wajah baru Barong Ket dikarenakan awalnya barong sakral jika ditarik hanya menari *Napak Pertiwi*. Tidak adanya sebuah koreografi, dan hanya mempunyai posisi *nyungardannyimbarsertasadugerak* yang digunakan yaitu *tungopak*.

Napak Pertiwi di kalangan masyarakat Bali, khususnya di Kabupaten Gianyar dan sekitarnya adalah sebuah ritual berupa penampilan atau pementasan Barong Ket yang sakral di sebuah tempat pentas. Karena biasanya Barong Ket digantung di tempat penyimpanan yang disucikan, maka pementasannya yang menapak bumi sering disebut sebagai *napak pertiwi*. Istilah dalam bahasa Bali *napak* yang berarti menyentuh atau menginjak, dan *pertiwi* berarti bumi atau tanah.

Karyatari “Ritus Barong” merupakan karya lanjut dari koreografi sebelumnya yaitu “Barong Tri Sedatu”. Karya saat ini ini hanya berbicara mengenai polah kehidupan masyarakat yang ada dengan adanya sebuah barong sakral. Dari hal tersebut, muncullah tahapan belajar menari barong yang dikoreografikan mengambil judul “Barong Tri

Sedatu”. Dirasaobjek ini sangat menarik dan penata belum puas saat Koreografi
3 maka, penata berinisiatif untuk mengoreografinya kembali untuk Tugas Akhir ini. Pro
sesi ritual dan sakral yaitu *ngetus*, *ngatep*,
dan *nyambleh* menjadi acuan penting terbentuknya karya tari “Ritus Barong”.

Pemaparan mengenai sejarah barong sakral Singapadu, sikap dan gerak dasar
Barong Ket dengan pola kehidupan masyarakatnya, memberikan ide gagasan
terciptanya karya tari “Barong Tri Sedatu”, karena masih dirasa banyak yang
ingin diungkapkan kemudian karya tersebut disempurnakan lagi saat Tugas Akhir dengan
mengambil judul “Ritus Barong”. Pembahasan mengenai upacara sakral Barong
Ket Singapadu menjadi yang utama sebagai struktur pada karya “Ritus Barong”. Ide
penggarapan karya tari “Ritus Barong” ini berawal dari kesenangan mengikuti
kunjungan spiritual Barong Ket Singapadu. Ketertarikan akan suasana sakral dan
magis memunculkan ide untuk mewujudkan sebuah koreografi kelompok dengan
 pijakan dasar pola gerak Barong Ket. Konsep penyajian yang akan ditampilkan
meliputi aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan proses spiritual dari tahap-tahap
penyucian Barong Ket yang ada di Singapadu.

Karya tari ini menghadirkan tiga tahapan pada saat upacara sakral Barong Ket
Singapadu yaitu; *ngetus*, *ngatep*, dan *nyambleh*. Kemudian menghadirkan wujud
bakti masyarakat Singapadu dengan adanya Barong Sakral serta kaitan barong dan
rangda dengan konsep *Rwa Binedha*. *Rwa Binedha* mengandung arti dua hal yang
berbeda dalam satu kesatuan yang saling membutuhkan. Pengembangan gerak dilakukan
sesuai dengan kemampuan dan tradisi ketubuhan penata yaitu gerak-gerak tari Bali.

Karya tari ini menggunakan properti gongseng kaki yang mengeksplorasi bunyi yang dihasilkan gongseng kaki, tepukan tangan, tepukan badan, dan *kletakan tunggal barong*.

B. Rumusan Ide Penciptaan Tari

Singapadu adalah salah satu desa yang sangat terkenal dengan kesenian barongnya, terutama di *banjar* Sengguan Singapadu. Warga masyarakat setempat juga sangat peduli dengan keberadaan sebuah Barong Ket sakral. Secara berkala, Barong Ket sakral ini diperbaiki, dipuja, dan ditarikan. Aktivitas-aktivitas tersebut terwujud menjadi ritus bagi masyarakat di *banjar* Sengguan Singapadu. Budaya barong ini, telah membangun semangat kebersamaan dari warga masyarakat di *banjar* Sengguan Singapadu. Semangat warga *banjar* Sengguan Singapadu dengan ritus Barong Ket nya menjadi faktor pendorong untuk mengangkatnya ke dalam sebuah garapan tari kelompok.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa pertanyaan kreatif yang menggangguantara lain:

1. Bagaimana mengembangkan dasar-dasar gerak Barong Ket ke dalam sebuah tari garapan baru?
2. Bagaimana menuangkan rangkaian ritus BarongKet (*ngetus*, *ngatep*, dan *nyambleh*) ke dalam sebuah koreografi kelompok?

3. Bagaimana membangun suasana magis dan sakral dalam ritus Barong Ket dengan menggunakan bunyi-bunyian internal seperti tepukan tangan, hentakan *gongseng* padakaki, dan desahan nafas?

Pertanyaan kreatif di atas mengantar pada sebuah rumusan ide penciptaan karya tari “Ritus Barong”, yaitu menciptakan karya tari kelompok yang menampilkan pengembangan dasar-dasar gerak Barong Ket dan menggambarkan tahapan-tahapan prosesi ritual Barong Ket yang terdiri dari *ngetus*, *ngetep*, dan *nyambleh*. Suasana sakral dan magis dalam prosesi ritual tersebut akan diungkapkan ke dalam aspek gerak, aspek iringan tari yang berasal dari bunyi-bunyian internal dan eksternal, dan penggunaan properti tari.

Gerak-gerak tari yang akan dikembangkan berasal dari gerak-gerak dasar Barong Ket yaitu *ngopak* barong, *nyungar*, dan *nyimbar* barong. *Ngopak* barong adalah gerakan dengan volume besar dan ruang yang lebar. Gerakan ini hanyadilakukan dengan menggerakkan torso ke kiri dan ke kanan. *Nyungar* barong adalah posisi di saat penari berdiri dan tangan berada di depan kepala, dan sebaliknya *nyimbar* barong adalah tangan membentuk siku-siku berada di depan perut.

Bunyi-bunyian internal yang akan digunakan dalam koreografi kelompok ini adalah bunyi yang dihasilkan melalui tubuh penari, seperti bunyi hasil hentakan *gongseng* kaki, tepukan tangan, dan vokal penari. Bunyi eksternal berasal dari *ketakan punggul* barong dan instrumen gamelan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dari penggarapan karya tari ini adalah:
 - a. Mengembangkan gerak-gerak dasar tari Barong Ket dengan tahap-tahap prosesi ritual ke dalam koreografi kelompok.
 - b. Memvisualisasikan semangat warga *banjar* Sengguan Singapadu melalui pola-pola permainan *gongseng* dan *punggalan* Barong Ket;
 - c. Memberikan pemahaman tentang perlunya menyiapkan regenerasi untuk kelangsungan budaya Barong di Singapadu.
2. Manfaat dari penggarapan karya tari ini adalah:
 - a. Memperoleh pengalaman baru dalam hal menarikan tari Barong.
 - b. Menambah wawasan tentang sejarah Barong Ket di Singapadu dan mengasah kemampuan dalam menarikan tari Barong.
 - c. Menciptakan karya tari yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan tari Barong.

D. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya tari dibutuhkan sebuah acuan sebagai sumber data tertulis, data wawancara, dan sumber data dari video. Ketiga sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun pedoman selama kita menginjak ke proses kreatif.

1. Sumber Video

Karya tari “Barong Tri Sedatu” diciptakan oleh penata sendiri (2014), untuk memenuhi studi mata kuliah Koreografi 3, dijadikan pijakan awal penciptaan tari “Ritus Barong”. Ada beberapa elemen yang membedakan kedua karya ini.

Karya “Barong Tri Sedatu”, berkonsentrasi pada penjabaran studi gerak dari pengembangan motif gerak tari Barong, dan pemahaman dasar-dasar menari Barong. Teknik dan bentuk koreografi lebih diutamakan. “Ritus Barong” dialihkan pada pencapaian kesan dramatik dari pengolahan tahapan ritual barong dengan mengutamakan kesan magis dan sakral. Studi gerak yang pernah dicapai pada karya “Barong Tri Sedatu”, tahapan seorang penari dalam belajar menarikan barong juga tetap dimasukkan dalam Adegan 1 “Ritus Barong”.

Hal baru terlihat dari jumlah penari. Penari “Barong Tri Sedatu” berjumlah enam orang dikarenakan berkaitan dengan konsep *Tri Semaya*, penjabaran dari konsep *Tri Murti* yaitu *Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*. Pada karya “Ritus Barong” ada penambahan seorang penari sehingga berjumlah tujuh orang. Kostum juga sangat berbeda. Penari “Barong Tri Sedatu” menggunakan celana *tri datu*, dan tidak memakai ornamen satu pun di badannya. Berbanding terbalik dengan “Ritus Barong”, ada ornamen-ornamen di bagian lengan dan pergelangan tangan, serta tidak lagi menggunakan celana *tri datu*, hanya *jarik poleng* dan *setiwel*.

DVD “Body Tjak” karya kolaborasi I Wayan Dibia dan Keith Terry (1990). Dari DVD ini penata mendapatkan banyak inspirasi tentang gerak-gerak langkah dan

hentakan kaki yang ritmis dan dinamis. Gerak-gerak kaki ini dimanfaatkan sebagai sumber pengolahan gerak dalam garapan tari “Ritus Barong”.

2. Sumber Tertulis

Rangda and Barong (1960) karya Jane Belo. Buku *Rangda and Barong* mencakup tiga hal: Bab 1 masyarakat Bali, Bab 2 Identitas rangda dan barong, dan Bab 3 upacara yang menampilkan barong dan rangda. Untuk yang terakhir ini, Jane Belo membahas tampilan barong dan rangda di Kesimandan di Sindu Sanur. Informasi yang didapat berupa pengetahuan baru tentang barong dan rangda dalam konsep *Rwa Binedha* sebagai simbol berpasangan dan berlawanan. Konsep ini dicoba implementasikan pada Adegan 2 dalam koreografi Tugas Akhir ini, berupa permainan tampilan ruang barong dan rangda.

Dance Composition A Practical Guide For Teacher (1976) karya Jacqueline Smith, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta (1985). Smith memaparkan tentang langkah-langkah penciptaan tari, metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini sangat membantu pemahaman penata tentang bagaimana proses penciptaan suatu karya tari yang dimulai dengan

rangsang, tema, judul, tipe, dan mode penyajian, yang selanjutnya mengarahkan konsep garaptari yang menjadilandasantindak kreatif penciptaan. Pemahaman yang diperoleh mengenai pemahaman proses penciptaan sangat membantu penata untuk menjelaskan konsep dasar dan konsep garap karya tari “Ritus Barong”.

Creating Trough Dance (1988) oleh Alma M. Hawkins, diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003). Bahasan dalam buku ini akan memaparkan tahapan-tahapan kreatif dalam proses penciptaan karya tari yaitu, tahap penjajakan (*exploration*) tahap percobaan (*improvisation*), dan tahap pembentukan (*forming*). Tahapan kreatif ini membantu penata dalam penjajakan, berhubungan dengan pencarian ide atau gagasan yang berkaitan dengan karya tari. Kemudian tahap percobaan yaitu menuangkan ide atau gagasan yang didapat untuk diujicobakan melalui medium seni. Terakhir adalah tahap pembentukan yaitu berhubungan dengan bentuk akhir dari karya seni. Hal ini sangat membantu penata dalam memahami tahap-tahap penggarapan yang lazim ditempuh para penata di dunia Barat, dan penata terapkan dalam proses karya “Ritus Barong”.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 2003. Dijelaskan tentang konsep-konsep garapan tari meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari. Penjelasan mengenai pemilihan suatu tema yang bertujuan memberikan batasan kepada penata untuk tetap fokus pada esensi

garapan tari sangat membantu dalam proses penciptaan, sehingga garapan tari tidak keluar jauh dari tema yang diinginkan. Kemudian pemahaman mengenai aspek ruang dan waktu, menjadi acuan untuk membuat sebuah komposisi yang bervariasi dalam sebuah koreografi kelompok. Aspek-aspek keruangan dalam koreografi kelompok diantaranya pemahaman tentang level, arah hadap, pola lantai yang dikombinasikan dengan fokus *one point* dan *two point*, dapat mengatasi kelemahan penat dalam mengolah para penari.

I Wayan Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, 1999. Buku ini memaparkan secara jelas tentang Barong dan asal mulanya di Bali serta perbedaan dan makna gamelan *bebarongan* sebagai iringan dalam tarian Barong. Buku ini sangat membantu memberikan informasi terutama pengetahuan arti gamelan *bebarongan* bersama ciri-ciri pukulan ritmis yang ditimbulkan. Gending *bebarongan* mempunyai ciri ritme yang sangat khas dengan perpaduan bersama *klenang* dan *klentong*. Pemahaman yang didapat dimanfaatkan untuk pemilihan awal beberapa instrumen yang cocok dalam mengiringi koreografi Tugas Akhir ini.

Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi (2004) oleh I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer. Pada Bab 6 buku ini dibahas tentang tari-tarian magis di jalan dan makam, memaparkan perjalanan Barong Ket sakral di *banjar* Sengguan Singapadu dengan perjalanan magisnya di seputaran kabupaten Gianyar, beserta bagaimana semangat masyarakat Singapadu dengan aktivitas *ngelawang barong*.

Dijelaskan juga asal mula adanya barong di Bali sampai bagaimana magisnya kekuatan barong sakral di *banjar* Sengguan Singapadu. Informasi ini menambah pengetahuan penatadalam hal penulisan dan pemahaman tentang bagaimana barong menjadisa tu kebanggaan masyarakat Singapadu.

Kecak The Vocal Chant of Bali (1996) oleh I Wayan Dibia. Buku ini sangat membantu memberikan informasi secara mendalam mengenai teknik-teknik pukulan atau suara Kecak dari 3, 6, 7 (*polos, nyangsih, sanglot*). Penjelasan mengenai teknik-teknik pukulan tersebut dimanfaatkan untuk membuat pola pergerakan *gongseng* di kaki.

Puspasari Seni Tari Bali (2013) oleh I Wayan Dibia. Buku ini memaparkan tentang teknik dasar belajar tari Bali beserta sikap-sikap kaki, tangan, badan, hingga ekspresi yang ada dalam tari Bali. Banyaknya penjelasan teknik-teknik dasar tari Bali menambah pengetahuan mendasar penata tentang tari beserta kaidah-kaidah yang ada di dalamnya.

3. Narasumber

- a. I Wayan Dibia, 67 tahun, kakek penatasendiri. Beliau adalah salah satu Profesor dan Guru Besar di ISI Denpasar. Selain sebagai pendidik beliau juga aktif sebagai salah satu penari barong Singapadu, dan pengamat barong.

Dari penuturan beliau sebagai salah satu pakar penari barong Singapadu, diperoleh informasi tentang perjalanan sejarah barong sakral yang berada di

Singapadu. Beliau mengatakan barang sakral Singapadu ada karena dihibahkannya barang tersebut dari Puri Ubud. Selain itu, beliau juga memberikan teknik-teknik gerak untuk menjadi penari barang yang baik beserta pengetahuan metode pengajaran terhadap penari yang baru belajar dasar tari barang.

- b. Cokorda Raka Tisnu, 67 tahun, berprofesi sebagai pembuat topeng barang Singapadu.

Dari pria yang sering disapa Cokorda Lingsir oleh abdi-abdinya ini, penata mendapatkan banyak informasi tentang sejarah pembuatan topeng barang dan cara mengekspresikannya melalui media tubuh.

- c. I Ketut Kodi, 64 tahun, dalang, dosen, dan pengamat barang.

Dari penuturan salah satu pengamat barang di Singapadu ini, didapatkan data berupa perjalanan tahapan proses *ngetus*, *ngatep*, dan *nyambleh*. Beliau menuturkan bahwa saat dilakukan *ngetus* dan *ngatep* sering terjadi hal-hal yang tidak bisadinalar. Seolah-olah ada kekuatan gaib yang membantusehingga proses ritual menjadilancar. Akan tetapi jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai, misalnya *parasngging* (orang yang mempunyai keahlian membuat barang) tidak menghaturkan sesajisan ingin mengecat *kulit tataan*, akan mengalami kendala seperti saat menjemur *kulit tataan*, keadaan langit yang semula terang benderang tiba-

tibaberubah, terjadi hujan seketika. Informasi ini sangat membantu penata dalam memaknai adegan *ngatep* yang diekspresikan di dalam Adegan 1.



